

Konflik Etnis Di Makedonia Tahun 2001

(Macedonia Ethnic Conflict In 2001)

Anis Mahdi, Sri Yuniati.

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121

E-mail: andi22ahmad@gmail.com

Abstract

The conflict in a country is a common thing for the newly independent state. Differences between a group or more, it is not uncommon to experience an escalation and must be resolved by violent means such as war. Internal Conflict like this certainly has its own method of settlement. Macedonia is a multi-ethnic country that gained independence in 1991, Macedonian is an ethnic majority and ethnic Albanians are the second largest ethnic group in Macedonia. As an ethnic majority ethnic Macedonia discriminate against ethnic Albanians, discrimination by ethnic Macedonia was, political discrimination, economic, and cultural. Discrimination by the ethnic Macedonia caused of security and political instability in Macedonia.

Keyword : Macedonia, Albania, ethnic conflict.

Pendahuluan

Konflik yang terjadi dalam sebuah negara merupakan hal yang sering terjadi terhadap negara yang baru merdeka. Berbagai perbedaan antara sebuah kelompok atau lebih, tidak jarang mengalami eskalasi dan harus diselesaikan dengan cara kekerasan seperti perang. *Internal Conflict* (konflik internal) seperti ini tentu memiliki metode tersendiri dalam penyelesaiannya. Begitu pula dengan konflik-konflik lainnya seperti konflik internasional yang terjadi antara dua negara atau lebih. Konflik internal sebuah negara bisa berbentuk sebuah pemberontakan dari salah satu kelompok di dalam negara tersebut terhadap

kelompok lain atau kepada pemerintah.

Pemberontakan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh suatu kelompok dalam suatu negara yang mengalami konflik internal. Pemberontakan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satu faktor yang sering menjadi indikator utama terjadinya pemberontakan dalam suatu negara adalah terjadinya diskriminasi terhadap suatu kelompok atau etnis dalam negara tersebut (Brown, 1997:4)

Salah satu contoh konflik internal adalah konflik di Makedonia pada tahun 2001. Konflik ini tidak terlepas dari faktor sejarah, dimana Makedonia sebagai salah satu negara bagian dari

Yugoslavia yang pecah karena beberapa perang antar negara bagian di Yugoslavia.

Sebagai salah satu negara besar, Yugoslavia juga mengalami permasalahan yang mengakibatkan kehancuran. Pada awalnya Yugoslavia merupakan salah satu negara yang damai, akan tetapi setelah presiden Josep Broz Tito meninggal pada tahun 1980 perbedaan antaretnis mulai nampak, terutama ketika pada pada akhir tahun 1980an terjadi krisis ekonomi. Diskriminasi terhadap penduduk Serbia dan non Albania lainnya di Kosovo menyebabkan ribuan orang mengungsi dari propinsi tersebut. Diskriminasi tersebut menimbulkan adanya rencana pembentukan Serbia Raya oleh Serbia.

Program nasionalis Serbia adalah suatu program yang ingin menjadikan negara Yugoslavia sebagai negara Serbia Raya, akan tetapi terjadi berbagai penolakan yang menyebabkan terjadinya perang saudara, perang yang terkenal adalah adanya penyerangan yang dilakukan oleh Serbia di Kosovo. Perang saudara yang terjadi antara Serbia, Kosovo, dan Albania menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perpecahan di Yugoslavia, perpecahan yang terjadi di Yugoslavia menjadi satu alasan bagi Negara-negara bagian Yugoslavia untuk menjadi negara yang merdeka, salah satunya adalah Makedonia.

Makedonia sebagai negara yang baru merdeka pada tanggal 8 September 1991 merupakan negara yang mampu mengkoordinasikan etnis-etnis yang ada di Republik Makedonia. Sehingga Makedonia menjadi satu-satunya negara bekas Yugoslavia yang tidak mengalami konflik untuk mendapatkan

kemerdekaannya.

Keberhasilan Makedonia di dalam mengatur terjadinya konflik di negara tersebut menjadikan Makedonia sebagai masa depan dari Yugoslavia yang baru. Keberhasilan mengkoordinasikan konflik etnis di Makedonia dilakukan dengan cara menjadikan partai oposisi dari etnis Albania sebagai partai koalisi. Pada tahun 1999 perkembangan perekonomian Makedonia mengalami peningkatan sebesar 5% dan pertumbuhan ekonominya mengalami kestabilan pada tahun selanjutnya (ICG Balkan Report, 2001). Akan tetapi pada tahun 2001 terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh NLA (*National Liberation Army*) yang merupakan organisasi dari etnis Albania yang dipimpin oleh Ali Ahmeti terhadap kantor polisi yang ada di Makedonia (Kim, 2001:9).

National Liberation Army merupakan kelompok yang juga melakukan perlawanan terhadap Serbia ketika terjadi konflik di Kosovo dan berpindah ke Makedonia ketika konflik di Kosovo selesai. Perpindahan dari anggota NLA ini tidak disadari oleh pemerintahan Makedonia dan tidak pernah menganggap bahwa etnis Albania yang pindah ke Makedonia sebagai suatu ancaman domestik.

Penyerangan yang dilakukan oleh *National Liberation Army* mengakibatkan ketidakstabilan keamanan dalam negeri di Makedonia, hal ini karena organisasi yang menyerang kantor polisi Tearce yang berada di kota Tetovo dilakukan pada tanggal 22 Januari tahun 2001 menewaskan satu

polisi Makedonia berasal dari etnis Albania (Daskalovski, 2004:7).

Etnis Albania merupakan etnis minoritas yang secara keseluruhan terdapat 25.17% di Makedonia yang menjadikan etnis Albania sebagai etnis kedua terbesar dari 64.18% etnis Makedonia sendiri, etnis Albania di Makedonia adalah etnis yang mengungsi ke Makedonia ketika terjadi konflik di Kosovo, etnis Albania sendiri merupakan etnis beragama Islam (MTF, 2011).

Pemberontakan terhadap pemerintah Makedonia menyebabkan terjadinya konflik etnis antar etnis Albania dan etnis Makedonia. Konflik yang terjadi antara etnis Albania dan pemerintahan Makedonia menyebar dengan begitu cepat. Konflik yang terjadi di Makedonia merupakan proses sosial di mana orang atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain yang di sertai dengan ancaman atau kekerasan, Konflik yang terjadi antara etnis Albania dan pemerintahan Makedonia menyebar dengan begitu cepat.

Konflik yang terjadi di Makedonia merupakan proses sosial dimana orang atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain yang di sertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1990:107), dari pemaparan yang dijelaskan pada latar belakang diatas, karya tulis ilmiah ini akan menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik etnis di Makedonia pada tahun 2001.

Kerangka Pemikiran

Karya tulis ilmiah ini menggunakan tiga teori yaitu teori etnopolitik, teori konflik, dan teori diskriminasi. Teori etnopolitik merupakan teori yang menjelaskan mengenai terjadi konflik etnis yang disebabkan oleh perbedaan jumlah etnis yang berada dalam satu wilayah atau tempat tinggal. Teori ini membagi kelompok etnis menjadi *Nationalis Peope* dan *Minority People*. *Nationalis People* merupakan kelompok mayoritas baik dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya, sedangkan *Minority People* merupakan kelompok minoritas dalam suatu daerah baik dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya (Gurr, 2007:131). Dalam karya tulis ini Makedonia merupakan kelompok *Nationalist People*, sedangkan Albania merupakan kelompok *Minority People*. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya diskriminasi dari kelompok mayoritas dan menimbulkan perbedaan kemampuan didalam mencapai kepentingan dari kedua kelompok etnis tersebut.

Teori konflik merupakan teori yang menjelaskan mengenai terjadinya konflik antar etnis disebabkan oleh dua faktor yang saling berkaitan. Faktor yang dimaksud adalah *Underlying Causes* (Faktor Utama) dan *Proximate Causes* (Faktor Pemicu). *Underlying Causes* merupakan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya suatu konflik etnis, dengan kata lain faktor yang semenjak awal sudah ada dan melatar belakangi terjadinya suatu konflik etnis. Sedangkan *Proximate Causes* merupakan

faktor pemicu suatu konflik, definisi faktor yang pada umumnya muncul secara insidental dan mempengaruhi kondisi yang sudah ada sebelumnya melalui *Underlying Causes* (Brown, 1997:5).

Mekanisme jalannya teori ini adalah ketika suatu klasifikasi yang bersifat *Underlying Causes* bertemu dengan *Proximate Causes* maka akan mengakibatkan terjadinya konflik etnis. Dalam konflik etnis di Makedonia terjadinya diskriminasi (politik, ekonomi, dan pendidikan) menjadi penyebab utama yang menyebabkan terjadinya konflik etnis antara etnis Makedonia dan Albania, konflik ini dipicu oleh adanya demonstrasi dan penyerangan yang dilakukan oleh NLA (*National Liberation Army*) terhadap kantor polisi di Tearce yang mengakibatkan satu orang polisi Makedonia meninggal dan dua orang polisi terluka.

Teori yang terakhir adalah teori diskriminasi yang melengkapi teori konflik dari Michael E Brown. Diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda terhadap etnis lain. Diskriminasi rasial terjadi ketika anggota dari satu kelompok ras diperlakukan tidak adil dibandingkan anggota lain dan menderita konsekuensi yang merugikan atau negatif. Definisi diskriminasi digunakan di berbagai bidang ilmu sosial (misalnya, ekonomi, psikologi, sosiologi) untuk menyebut perlakuan yang tidak sama karena ras. Diskriminasi dapat berasal dari Konstitusi atau larangan legislatif tertentu, seperti di pekerjaan, perumahan, dan pendidikan (Blank, 2004:57).

Konflik etnis yang terjadi di Makedonia

karena adanya sikap diskriminatif yang dilakukan oleh etnis Makedonia terhadap etnis Albania. Diskriminasi yang dilakukan oleh etnis Makedonia adalah diskriminasi dalam bidang politik, pendidikan dan ekonomi. Diskriminasi tersebut menyebabkan etnis Albania melakukan pemberontakan melalui demonstrasi dan perlawanan terhadap pemerintahan yang didominasi oleh etnis Makedonia, sehingga menyebabkan terjadinya konflik etnis pada tahun 2001.

Diskriminasi politik yang terjadi adalah pembagian kursi parlemen yang tidak seimbang mengakibatkan ketimpangan dalam pengambilan keputusan dalam sistem voting, diskriminasi ekonomi yang dilakukan oleh etnis Makedonia adalah pembagian status pekerjaan antara etnis Makedonia dan Albania. Etnis Makedonia mendapatkan pekerjaan publik sedangkan Albania sebagai petani atau pekerja kasar, dan diskriminasi pendidikan di Makedonia adalah etnis Albania dibatasi didalam melanjutkan pendidikan kejenjang Universitas.

Metode Penelitian

Metodologi kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan dalam karya ilmiah ini. Metode kualitatif digunakan dalam pengolahan data bersifat sekunder yang didapat selama proses penelitian. Dengan menggunakan metode kualitatif, analisis secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang diangkat menjadi lebih mudah untuk dilakukan.

Metode deskriptif merupakan metode analisis

data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan secara menyeluruh. Metode analisis deskriptif memberikan ruang luas bagi penjelasan atas data-data yang telah dihimpun, sebelum menarik suatu kesimpulan. Hal ini sejalan dengan proses yang dilakukan, sebab data yang digunakan kebanyakan masih berisi informasi-informasi umum. Oleh karena itu, diperlukan proses deskripsi data guna memunculkan penjelasan sesuai dengan topik permasalahan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan untuk dapat menjawab permasalahan yang diangkat. (Mas'oed 1990:68)

Karya tulis ilmiah ini menganalisis data-data sekunder yang ditemukan, baik berupa buku, jurnal, *review* kebijakan oleh akademisi dan praktisi, maupun artikel berita *online* melalui portal media di *internet*. Proses analisa yang dilakukan bertujuan untuk memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan etnis Albania melakukan pemberontakan terhadap etnis Makedonia pada tahun 2001 sehingga menimbulkan terjadinya konflik etnis di Makedonia.

Hasil Penelitian

Makedonia merupakan salah satu negara pecahan Yugoslavia yang memisahkan diri pada tahun 1991, keinginan dari Makedonia untuk memisahkan diri dengan Yugoslavia disebabkan karena ketidak setabilan politik yang terjadi di Yugoslavia setelah kematian presiden Josep Broz Tito, ketidak setabilan politik tersebut menimbulkan keinginan dari Serbia untuk

menguasai negara-negara bagian dari Yugoslavia untuk menjadi satu negara Serbia Raya, keinginan dari serbia tersebut mendapat penentangan dari Makedonia dan negara-negara lain (Albania), ketidak setujuan dari Makedonia untuk masuk kedalam Serbia Raya menyebabkan terjadinya referendum di Makedonia untuk menjadi negara yang merdeka, keinginan untuk melakukan referendum tersebut merupakan keinginan seluruh elemen masyarakat di Makedonia (History of Macedonia, 2013).

Keinginan dari seluruh elemen masyarakat di Makedonia untuk melepaskan diri dari Yugoslavia dan menjadi negara merdeka tidak menjamin akan terjadinya kerjasama atas seluruh etnis yang ada, etnis Makedonia sebagai etnis mayoritas mendominasi atas jabatan pemerintahan dan melakukan diskriminasi terhadap etnis yang lain, dominasi dan diskriminasi yang dilakukan oleh etnis Makedonia karena etnis Makedonia merupakan etnis mayoritas yang ada di Makedonia, dominasi dan diskriminasi ini menimbulkan pertentangan dari etnis Albania sebagai etnis kedua terbesar di Makedonia, bentuk pertentangan yang dilakukan oleh etnis Albania adalah dengan melakukan pemberontakan satu tahun setelah kemerdekaan Makedonia, selain melakukan pemberontakan etnis Albania juga melakukan referendum elegal dimana sebagian besar etnis Albania menginginkan otonomi dari pemerintah Makedonia

Merujuk pada teori etnopolitik dimana terjadinya konflik dapat disebabkan oleh adanya

dominasi dari salah satu kelompok dalam satu daerah, etnis Makedonia yang merupakan etnis mayoritas di Makedonia mendominasi berbagai bidang di Makedonia, seperti pemerintahan, pendidikan, dan bidang pekerjaan, sedangkan etnis Albania sebagai etnis kedua terbesar di Makedonia mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena adanya dominasi dari etnis Makedonia, dalam bidang politik etnis Albania mendapatkan jatah kursi yang sedikit selama periode pemilihan dilaksanakan di Makedonia, dalam bidang ekonomi etnis Albania tidak dapat bekerja dalam bidang publik, dan dalam bidang pendidikan hanya sedikit dari etnis Albania yang melanjutkan kejenjang universitas (Aziri dan Saliyaj. 2013:7), hal ini karena adanya kebijakan dari pemerintah Makedonia yang membatasi jumlah anak etnis Albania yang dapat melanjutkan pendidikannya.

Dominasi yang terjadi di Makedonia menimbulkan sikap diskriminatif dari kelompok yang dominan. Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan perorangan, atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial, atau atribut-atribut khas, seperti, ras, agama, dan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Istilah tersebut biasanya untuk menggambarkan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan pihak minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis. Diskriminasi ini melibatkan reaksi awal kelompok atau interaksi yang mempengaruhi perilaku

individu yang sebenarnya terhadap kelompok atau pemimpin kelompok, anggota membatasi satu kelompok dari peluang atau hak istimewa yang tersedia untuk kelompok lain yang mengarah ke mengesampingkan individu atau badan berdasarkan pada logis atau rasional makin keputusan.

Konflik etnis di Makedonia antara etnis Makedonia sebagai etnis mayoritas dan etnis Albania sebagai etnis minoritas pada tahun 2001 disebabkan oleh keinginan dari etnis Albania untuk mendapatkan akses dan hak-hak yang sama dengan etnis Makedonia. Keinginan dari etnis Albania mengakibatkan terjadinya ketidaksatbilan politik di Makedonia. Hal ini karena respon pemerintah Makedonia yang menggunakan kekuatan militer dalam menangani demonstran Albania dan pemerintah yang lambat dalam memberikan respon terhadap keinginan dari etnis Albania.

Tuntutan dari etnis Albania dimulai pada tahun 1992 ketika mereka melakukan demonstrasi. Pada bulan November 1992, hubungan etnik Makedonia dan Albania mengalami penurunan. Penurunan hubungan antara etnis Makedonia dan Albanian disebabkan oleh terbunuhnya empat orang etnis Albania oleh polisi Makedonia selama terjadinya demonstrasi. Demonstrasi yang dilakukan oleh etnis Albania merupakan bentuk dari tuntutan terhadap pemerintah Makedonia agar etnis Albania mendapatkan hak-hak yang sama dengan etnis Makedonia (Ashton, 1997:2).

Konflik etnis di Makedonia disebabkan oleh sikap diskriminatif etnis Makedonia terhadap etnis

Albania. Etnis Makedonia yang merupakan etnis mayoritas menjadi penguasa dalam pemerintahan dan bersikap diskriminatif terhadap etnis Albania yang merupakan etnis terbesar kedua di Makedonia. Diskriminasi yang dilakukan oleh etnis Makedonia terbagi dari beberapa katagori, yaitu diskriminasi politik, ekonomi, dan budaya.

Diskriminasi politik yang dilakukan oleh pemerintah yang di dominasi oleh etnis Makedonia salah satunya yaitu diskriminasi politik. Politik dalam suatu negara merupakan suatu hal yang sangat penting, terjadinya konflik internal dapat disebabkan oleh ketidakadilan dalam sistem politik. Diskriminasi politik yang terjadi terhadap etnis Albania menjadi suatu permasalahan yang signifikan di dalam terjadinya konflik internal antara etnis Makedonia dan Albania, diskriminasi politik yang dilakukan oleh etnis Makedonia yaitu jabatan legislatif untuk etnis Albania berjumlah minimal.

Makedonia yang merupakan negara dengan sistem parlementer menggunakan sistem unikameral atau satu kamar. Parlemen Makedonia hanya terdapat 120 kursi yang diperebutkan oleh seluruh partai politik di Makedonia. Pemilihan parlemen di Makedonia diatur oleh sistem pemilu yang lebih memihak terhadap etnis Makedonia (Kim, 2001:6).

Sistem pemilu di Makedonia membuat Partai Komunis Makedonia cukup nyaman dengan sistem pemilu yang ada. Dalam prakteknya sistem pemilu hanya digunakan sebagai alat yang disesuaikan dengan dominasinya. Sistem pemilu yang

menganggap suara sebagai tugas terhadap partai daripada sebagai hak dasar manusia. Sistem pemilu yang lebih memihak terhadap etnis Makedonia menyebabkan jumlah etnis Albania di parlemen Makedonia berjumlah minimal. Hal ini menyebabkan kekuatan etnis Albania dalam dewan legislatif selalu kalah dalam jumlah suara di Parlemen.

Sistem pemilu yang dianggap diskriminatif telah dirubah, sistem pemilu yang baru adalah kombinasi dari unsur-unsur sistem proporsional. Meskipun sistem pemilu yang baru telah dibuat akan tetapi negara tetap dibagi dalam 120 wilayah pemilihan, tetapi 20 anggota parlemen akan dipilih sesuai dengan pendekatan proporsional. Selain itu sesuai dengan sistem pemilu yang baru hanya terdapat dua kandidat peringkat tertinggi selama pemilihan pertama yang akan mendapatkan hak untuk mengambil bagian dalam pemilu tahap kedua. Pada akhir tahun 1998 terdapat versi baru dari sistem pemilu yang telah disampaikan kepada parlemen. Perubahan yang di usulkan adalah 80 anggota parlemen seharusnya dipilih sesuai dengan sistem mayoritas dan 40 lainnya sesuai dengan sistem proporsional. Dalam daftar proporsional seharusnya dibagi secara proporsional di 12-15 wilayah pemilihan disetiap daerah. Setelah banyak perdebatan, diputuskan bahwa 85 anggota parlemen harus dipilih sesuai dengan sistem mayoritas dan 35 sesuai dengan sistem proporsional (Aziri, 2013:68)

Perubahan sistem pemilu yang terjadi di Makedonia tidak mempengaruhi jumlah suara yang

didapatkan partai politik yang berbasis etnis Albania. Meskipun terjadi perubahan terhadap sistem pemilu, etnis Albania tetap kalah suara dengan etnis Makedonia. Kekalahan dalam jumlah suara didalam memutuskan undang-undang atau kebijakan menjadikan etnis Makedonia memegang kontrol kebijakan dan kekuasaan dalam parlemen dan aspirasi dari etnis Albania tidak mendapat respon yang baik dari parlemen yang di dominasi oleh etnis Makedonia.

Diskriminasi politik yang terjadi terhadap etnis Albania menyebabkan kemarahan partai-partai politik yang berasal dari etnis Albania. Keinginan dari etnis Albania yang kuat untuk mendapatkan hak dan otonomi direspon oleh pemerintah Makedonia dengan menjadikan partai politik Albania berkoalisi dengan partai politik Makedonia, setelah koalisi tersebut partai politik etnis Albania telah diakui. Pengakuan yang diberikan oleh pemerintah Makedonia terhadap partai politik Albania tidak lantas menghilangkan diskriminasi politik yang terjadi di Makedonia, hal ini karena etnis Albania yang terwakili dalam pemerintahan Makedonia hanya mengadakan tanda janji, biasanya sebagai asisten menteri, sering tanpa staf, peralatan atau bahkan kantor (USIP, 2000:17).

Diskriminasi politik yang terjadi di Makedonia menimbulkan bentuk diskriminasi yang lain. Etnis Makedonia yang mendominasi pemerintahan membuat kebijakan yang diskriminatif dalam bidang bahasa dan pendidikan. Diskriminasi tersebut semakin membuat etnis

Albania semakin gencar melakukan perlawanan terhadap etnis Makedonia sehingga meningkatkan ketidakstabilan keamanan di Makedonia.

Diskriminasi politik yang terjadi terhadap etnis Albania merambat terhadap terjadinya diskriminasi budaya, diskriminasi yang terjadi terhadap etnis Albania adalah bentuk kebijakan dari pemerintah Makedonia, diantaranya mengenai larangan penggunaan bahasa Albania dalam sekolah Makedonia, dan pembangunan sekolah yang berbasis etnis Albania. Bahasa etnis Albania tidak diakui oleh pemerintah Makedonia, sedangkan dalam bidang pendidikan, kebijakan dari pemerintahan Makedonia pada tahun 1995 menyebabkan ketegangan antara etnis Makedonia dan Albania semakin besar. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan Makedonia pada tahun 1995 adalah pengesahan terhadap undang-undang batas minimal 10% dari siswa dari etnis minoritas di Universitas Skopje. Kebijakan ini berimbas negatif karena mayoritas etnis Albania tinggal di Skopje (HRW, 1998:5).

Diskriminasi yang dilakukan oleh etnis Makedonia sebagai penguasa mayoritas dalam pemerintahan di Makedonia tidak hanya terbatas dalam pelarangan penggunaan bahasa Albania dan pembangunan sekolah yang berbasis Albania, akan tetapi juga diskriminasi pendidikan terhadap anak-anak minoritas Albania, pada tahun 1995 angka anak-anak Albania yang mendapatkan pendidikan dibangku sekolah dasar hanya 40,12 persen dari anak-anak Albania yang melanjutkan ke sekolah tinggi, dibandingkan dengan 96 persen anak-anak

Makedonia (Lock, 2003:30).

Diskriminasi yang terjadi terhadap etnis Albania di Makedonia tidak hanya terbatas pada diskriminasi politik dan diskriminasi budaya, akan tetapi juga terjadi diskriminasi ekonomi. Etnis Makedonia merupakan etnis mayoritas di Makedonia mendapatkan keistimewaan dalam pekerjaan, sedangkan etnis Albania mendapatkan pembagian kerja tersendiri di Makedonia, jadi dalam bidang pekerjaan di Makedonia terdapat beberapa pembagian atau devisi, etnis Makedonia sebagai etnis mayoritas berada dalam divisi khusus terlihat di pasar tenaga kerja, sebagai kelompok etnis diwakili di sektor pekerjaan tertentu. Etnis Makedonia menduduki pekerjaan di sektor publik, di kepolisian dan tentara, yang berarti bahwa Albania harus mendapatkan pekerjaan di sektor swasta.

Pembagian devisi pekerjaan yang terjadi di Makedonia merupakan bentuk dari sikap diskriminatif ekonomi yang terjadi di Makedonia, dengan adanya pembagian pekerjaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan kemampuan ekonomi yang timpang antara etnis Makedonia dan etnis Albania. Rendahnya representasi terhadap etnis minoritas di Makedonia dalam pelayanan publik mengakibatkan terjadinya penentangan dari etnis Albania yang menjadi etnis kedua tersebar di Makedonia.

Komisi parlemen pada hubungan internasional merilis sebuah laporan pada bulan Mei yang merinci rincian tenaga kerja etnis. Di Makedonia, tenaga kerja yang berasal dari etnis

Makedonia sebesar 84,5% dan 9,4% etnis Albania, sedangkan tenaga kerja potensial etnis Albania sebesar 18,5% dari seluruh total penduduk Albania di Makedonia. Pekerjaan utama etnis Albania di bidang pertanian dan teknik sipil. Statistik untuk pekerjaan sektor publik menunjukkan angka yang sama (USIP, 2000:108)

Sebagai etnis minoritas di Makedonia etnis Albania menginginkan hak yang sama dengan etnis Makedonia, hal ini disebabkan karena perbedaan kemampuan antara etnis Makedonia dan Albania didalam mencapai keinginan mereka di negara tersebut, ketimpangan kemampuan tersebut menyebabkan etnis Albania melakukan demonstrasi dan pemberontakan terhadap etnis Makedonia yang terwakili oleh kelompok NLA (*National Liberation Army*).

Dominasi, dan diskriminasi menimbulkan rasa ketidakpercayaan (*lack of trust*) dari etnis Albania di Makedonia, rasa ketidakpercayaan etnis Albania terhadap etnis Makedonia yang menjadi kelompok mayoritas di pemerintahan menyebabkan terjadinya konflik etnis antara etnis mayoritas (Makedonia) dan etnis minoritas (Albania).

Diskriminasi politik, budaya, dan ekonomi menyebabkan ketidakstabilan keamanan di Makedonia, terjadinya konflik etnis di Makedonia dipicu oleh demonstrasi dari etnis Albania yang menuntut kesetaraan dan otonomi di Makedonia dan penyerangan yang dilakukan oleh kelompok *National Liberation Army* yang mengatasnamakan etnis Albania terhadap kantor polisi di Tearce yang

mengakibatkan satu orang polisi Makedonia meninggal dan dua orang polisi terluka, penyerangan ini merupakan bentuk pemberontakan dari NLA di dalam menuntut atas kesetaraan antara etnis Albania dan etnis Makedonia di Negara Republik Makedonia. Penyerangan ini menyebabkan pergolakan antara etnis Albania dan Makedonia semakin tajam, setelah penyerangan yang dilakukan oleh *National Liberation Army* ini konflik etnis di Makedonia dengan cepat menyebar ke berbagai daerah di Makedonia.

Kesimpulan

Makedonia adalah negara bekas Yugoslavia yang melakukan referendum untuk merdeka pada tahun 1991 atas keinginan semua kelompok etnis yang ada di Makedonia. Keinginan dari semua kelompok etnis yang ada di Makedonia tidak lantas membuat perjalanan Makedonia sebagai Negara baru menjadi stabil atas terjadinya konflik internal antar etnis yang ada. Pada tahun 1992 etnis Albania sebagai etnis terbesar kedua di Makedonia mulai mempertanyakan hak dan keinginan untuk mendapatkan otonomi. Keinginan dari etnis Albania yang tidak kunjung direspon oleh pemerintah membuat kemarahan dari etnis Albania semakin tidak terkendali, sehingga menyebabkan terjadi bentrok antara etnis Albania yang melakukan demonstrasi dengan polisi dari pemerintahan Makedonia.

Konflik etnis Albania dan Makedonia diawali dengan adanya demonstrasi etnis Albania pada tahun 1992. Demonstrasi ini disebabkan oleh keinginan etnis Albania untuk mendapatkan hak

yang sama dengan etnis Makedonia dalam hal pekerjaan dan menginginkan otonomi. Gejala yang terjadi di Makedonia berlanjut pada tahun 1994-1997 dimana terjadi konflik antara etnis Albania dengan etnis Makedonia dan polisi dari pemerintah yang mayoritas berasal dari etnis Makedonia.

Konflik antara etnis Albania dan Makedonia semakin besar dan memuncak pada tahun 2001 dimana hal ini diprovokasi oleh kelompok yang menamakan diri mereka sebagai *National Liberation Army* (NLA). Kelompok ini merupakan kelompok yang mengaku sebagai kelompok yang melakukan penyerangan terhadap kantor polisi di Tearce yang menyebabkan satu orang polisi meninggal dan dua orang terluka. Penyerangan yang dilakukan oleh NLA ini disebabkan oleh sikap diskriminatif dari pemerintah Makedonia yang dikuasai oleh etnis Makedonia sendiri. Keinginan dari *National Liberation Army* adalah memperjuangkan hak dan kesetaraan etnis Albania dengan etnis Makedonia sendiri.

Demonstrasi yang dilakukan oleh etnis Albania terjadi karena sikap diskriminatif dari pemerintah Makedonia yang tercantum dalam konstitusi 1991 Makedonia, yaitu tidak diakuinya bahasa Albania sebagai bahasa nasional, selain itu diskriminasi dari pemerintah Makedonia adalah diskriminasi ekonomi, dimana etnis Makedonia mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada etnis Albania, diskriminasi politik, dimana pembagian kursi parlemen tidak terbagi rata antara etnis Albania dan Makedonia, dan Diskriminasi budaya, dimana

bahasa Albania dilarang digunakan di sekolah serta pelarangan dibangunnya institusi pendidikan yang berbasis etnis Albania

Konflik etnis antara etnis Albania dan Makedonia yang telah dipicu setahun setelah kemerdekaan Makedonia dan mencapai puncak pada tahun 2001, pada tahun ini konflik antara etnis Makedonia dan Albania semakin besar dan meluas keberbagai daerah di Makedonia.

Penyelesaian antara kedua etnis yang berkonflik di mediasi oleh Uni Eropa dan perwakilan dari United States, perundingan yang terjadi antara pihak yang berkonflik dan pihak mediator adalah adanya perjanjian yang ditandatangani di Ohrid dan dikenal dengan *Ohrid Frame Work Agreeemen*. Dalam perjanjian ini etnis Albania mendapatkan jatah kursi parlemen yang lebih banyak, pendidikan yang setara, dan pengakuan terhadap bahasa dari etnis Albania.

Daftar Pustaka

Buku :

- Blank, Rebecca, M, et al. 2001. *Measuring Racial Discrimination*. Washington, D.C : The National Academies Press.
- Brown, E , Michael. 1997. *Nationalism and Ethnic Conflict*. United State : MIT Press.
- Gurr, Ted, Robert. 2007. *Minorities, Nationalist, And Islamists, Managing Communal Conflict* dalam Chester A. Crocker, et al. *The Twenty-First Century, Leashing The Dogs Of War, Conflict Management In A Divided World*. Washington, D.C. : United States Institute Of Peace Press.
- Kim, Julie. 2001. *Country Background and Recent Conflict*. Whasington D.C : Library of Congress.

Mas'oe'd, Mochtar. 1990. *Ilmu hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta : LP3ES.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakata : Rajawali Press.

Jurnal :

- Ashton, Barry. 1997. Making Peace Agreement Work : United Nation Experience In The Form Yugoslavia. *Cornel International Law Journal*, Volume30, issue 3. (April).
- Aziri Etem dan Saliyaj. 2013. Electoral System and Democracy: a Comparative Analysis of Macedonia and Albania. *Journal of Identify and Migration Studies*, Volume 7, number 1 (April).

Internet :

- Daskalovski, Zidas. 2004. *The Macedonian Conflict of 2001: Between Successful Diplomacy, Rhetoric and Terror*. Diakses melalui <http://people.stfx.ca/cpcs/studies-ipost-communism/daskalovski2004.pdf>. 15 Maret
- History of Macedonia.org. 2013. *History of Macedonia and Macedonian Nation*. Diakses Melalui <http://www.historyofmacedonia.org/independentMacedonia/RepublicofMacedonia.html>. 22 Februari
- Human Right Watch (HRM). 1998. *Macedonia, discrimination against Albanian children*. Diakses melalui http://www.crin.org/docs/resources/treaties/crc.23/Macedonia_HRW_ngo_report.pdf. 23 April
- ICG Balkan Report. 2001. *The Macedonian Question: Reform or Rebellion*. Diakses melalui <http://www.crisisgroup.org/-/media/Files/europe/Macedonia%209.pdf>. 27 April

Lock, Lars, Jerker. 2003. *A Conflict Analysis*

Macedonia. Diakses melalui

http://www.sida.se/contentassets/a4319f99cc124339800aecd53db36bfa/macedonia-a-conflict-analysis_936.pdf. 22 April

Macedonian Truth Forum (MTF). 2011. *Events of the Conflict in Macedonia: 2000/2001*.

Diakses melalui

<http://www.macedoniantruth.org/forum/showthread.php?t=5676>. 26 Februari

United State Institute of Peace (USIP). 2000.

Macedonia's Etnict Albanians: Bridging the Gulf. Diakses melalui

<http://www.bits.de/public/documents/mazedonien/Macedonia8-00.pdf>. 27 April

